

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modernisasi merupakan tren sejarah perkembangan manusia kontemporer dan membangun kota adalah langkah baru dan salah satu kegiatan terpenting modernisasi bagi masyarakat dunia dan sumber utama urbanisasi. Kota-kota merupakan fitur penting dan ekspresi spasial modernitas yang menjadi pusat kegiatan dan kehidupan manusia. Pergeseran ekonomi dari masyarakat pedesaan tradisional ke masyarakat perkotaan modern dimulai di Inggris sebagai negara revolusi industri pertama. Dalam hal ini, Cina juga mulai mengikuti dan menganggap urbanisasi sebagai salah satu cara untuk mencapai modernisasi sehingga menjadi salah satu negara pertama di dunia yang melakukan urbanisasi dengan karakteristik Cina dalam sejarah dunia.

Setelah berdirinya Republik Rakyat Cina pada tahun 1949, Cina baru mulai berkembang dengan cepat melalui gerakan industrialisasinya; Cina tidak hanya belajar dari pengalaman modernisasi negara-negara maju mengenai pengembangan perkotaan, seperti transfer kelebihan tenaga kerja yang efektif di daerah pedesaan sampai dengan pengurangan kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan, tetapi juga sambil berinovasi dalam berbagai bidang. Modernisasi Cina dimulai dengan belajar dan meniru dan sekarang telah mencapai posisi sejajar dengan sejumlah negara maju.

Selama 40 tahun terakhir reformasi dan keterbukaan, ekonomi Cina telah mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebesar 9,6%, yang dikenal sebagai "keajaiban Cina"; tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata nilai tambah industri mencapai 14,6%, menjadi kekuatan manufaktur dunia; tingkat urbanisasi meningkat dari 17,92% menjadi 58,52%, menjadi negara dengan lebih dari setengah wilayah Cina yang berhasil melakukan urbanisasi. Dalam jangka panjang,

Cina telah benar-benar mencapai transformasi besar setelah reformasi dan keterbukaan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perubahan struktural tidak hanya membawa perubahan perkotaan, tetapi yang lebih mendasar, diproyeksikan ke pedesaan. Perubahan besar di pedesaan telah secara mendasar mengubah situasi ekonomi dan sosial negara kuno ini (Liu ShouYing, 2018)

Proses urbanisasi membawa perubahan pada pedesaan sebagai langkah cepat untuk pembangunan kota. Dikarenakan program ini digerakkan oleh pemerintah, pembangunan desa baru mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi, dan dalam waktu yang singkat sering menghapus keaslian lingkungan desa, dan bangunan-bangunan bertingkat yang dibangun di atas tanah desa tersebut membuat penduduk desa yang awalnya hidup di tempat terpisah menjadi terkumpul dan bertempat tinggal di satu tempat. Penduduk desa tersebut dalam semalam berubah menjadi penduduk kota, dan tanah yang mereka miliki sebelumnya telah menjadi zona pengembangan ekonomi modern. Modernisasi yang telah terjadi di Cina adalah bersejarah dan tidak dapat diubah, yaitu, telah mengubah Cina dari "Cina pedesaan" yang didasarkan pada pertanian, hidup di tanah, diatur oleh desa, dan berakar di tanah, menjadi "Cina pedesaan yang telah dikotakan" di mana pedesaan tidak lagi seperti pedesaan dulunya, dan telah menjadi pedesaan dengan konsep perkotaan yang saling berinteraksi.

Walaupun demikian, reformasi yang demikian cepat ini akan membuat sebagian orang yang sudah terbiasa dengan budaya dan kebiasaan tatanan kehidupan pedesaan muncul rasa tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menimbulkan banyak konflik seperti dalam hubungan antar manusia, perbedaan tradisi, nilai budaya, dan tatanan moral dalam kehidupan, sedangkan nilai budaya dan tatanan moral adalah inti dari sebuah peradaban dan tidak boleh dihilangkan. Jika pengembangan masyarakat kekurangan nilai-nilai moral ini, maka dalam proses pengembangan ini akan muncul banyak masalah. Cerita pendek "Pagoda Tujuh Lantai (*QiCeng BaoTa* 七层宝塔)" karya *Zhu Hui* 朱辉 ditulis berawal dari kunjungan penulis ke rumah model untuk pembangunan desa baru, bangunannya sangat indah tidak berbeda dengan bangunan rumah-rumah

lain di kota dan juga terdapat lapangan umum yang luas, namun penulis memperhatikan penduduk di alun-alun memiliki beberapa ciri yang jelas, yaitu ciri-ciri petani. Mereka tetaplah petani dalam pakaian, ucapan dan tindakan mereka. Penulis menanggapi fenomena ini dengan mengungkapkannya di dalam karya tulis cerita pendeknya “Pagoda Tujuh Lantai” . Cerita pendek “Pagoda Tujuh Lantai” karangan *Zhu Hui* pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 di majalah online *Zhong Shan* 钟山 edisi keempat dan memenangkan penghargaan sastra *LuXun* 鲁迅 ke-7. *Zhu Hui* dalam pidatonya atas penghargaannya tersebut menjelaskan bahwa cerita pendek ini berhubungan langsung dengan modernisasi pedesaan yang membahas seputar cara produksi dan perubahan gaya hidup yang membuka fenomena kontradiksi ekonomi, budaya dan etika dalam kehidupan petani dan interaksinya dengan masyarakat sekitarnya.

Kehidupan manusia mempunyai berbagai macam tanda-tanda dalam berbagai aspek dan tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian dan menjadi suatu alat komunikasi yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam penafsiran sebuah karya dan fenomena. Penafsiran tanda dalam sebuah karya sastra memungkinkan kita dapat dengan mudah untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui analisis semiotika yang akan kita gunakan nantinya.

Tanda-tanda yang digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya yang mengarah pada pengalaman pribadi penulis merupakan representasi dari olah rasa dan pikiran penulis dalam mengamati objek-objek dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Karya sastra *Zhu Hui* juga memunculkan sistem tanda di dalam karyanya yang mengekspos masalah yang timbul dari proses modernisasi pedesaan menjadi perkotaan dan menyajikan realitas kemunduran peradaban pedesaan serta berisi refleksi penulis tentang alasan runtuhnya peradaban pedesaan yang memunculkan argumen-argumen dalam menginterpretasikannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis karya sastra cerita pendek *Zhu Hui* yang berjudul “Pagoda Tujuh Lantai”.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebatas tanda-tanda yang menunjukkan realitas kemunduran peradaban pedesaan dan masalah-masalah sosial seperti kecemasan, ruang gerak, hak bersuara, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, kerinduan akan kehidupan pedesaan, konflik sosial antar generasi dan lain-lain yang muncul akibat modernisasi pedesaan menjadi perkotaan.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Dengan pendekatan-pendekatan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda dalam cerpen yang menunjukkan realitas kemunduran dan runtuhnya peradaban pedesaan?
2. Apa saja tanda-tanda dalam cerpen yang menunjukkan masalah-masalah sosial yang muncul akibat urbanisasi (modernisasi pedesaan menjadi perkotaan)?

## **1.4 Landasan Teori**

Pendekatan teori untuk mengkaji tanda dan makna dalam karya sastra cerita pendek ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf, ahli dalam logika, semiotika, matematika dan merupakan ilmuwan Amerika Serikat. Charles Sanders Peirce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Amerika. Kemudian meninggal pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania, Amerika. Charles Sanders Peirce menempuh pendidikan bidang kimia di Universitas Harvard dan lulus pada tahun 1863. Beliau dididik sebagai seorang kimiawan dan telah bekerja sebagai ilmuwan selama 30 tahun, pada tahun 1861 sampai dengan 1891 dia bekerja sebagai anggota staf The United Coast and Geodetic Survei. Menurut Pierce, semiotika didasarkan atas logika, dikarenakan logika mempelajari bagaimana seseorang bernalar,

sedangkan menurutnya penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. (NurulPuspita, 2021)

Charles Sanders Peirce yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda dimana tanda tersebut setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002). Konsep trikotominya terdiri atas berikut ini:

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Setiap aspek penandaan (representamen, objek, dan interpretan) menurut Pierce masing-masing dibagi menjadi tiga level lagi, yang masing-masing menunjukkan kualitas berbeda.

Representamen atau tanda (sign) merupakan segala sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diserap pancaindera dan mengacu pada sesuatu, terdiri dari :

1. qualisign, adalah tanda yang dinilai berdasarkan sifat atau kualitasnya, contohnya, warna putih mawar bersifat suci dan bersih tapi berbahaya.
2. sinsign, adalah tanda yang berdasarkan pada tampilan riilnya, contohnya, menangis adalah tanda sedih atau terharu.
3. Legisign, adalah tanda karena adanya kesepakatan, seperti kaidah, kode atau peraturan, contohnya, anggukan seseorang adalah kesepakatan bahwa orang tersebut paham.

Objek akan terdiri dari :

1. Icon, adalah tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan rupa dan acuannya.
2. index, adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab - akibat dengan acuannya otomatis tanda itu menunjukkan adanya objek.
3. Symbol, yaitu tanda hubungan antara objek dengan representasinya bersifat kesepakatan sosial.

Interpretant terdiri dari :

1. rheme, adalah penanda yang berhubungan dengan kemungkinan terpahaminya objek petanda bagi penafsir, rheme memungkinkan seseorang menafsirkan berbeda sesuai dengan pilihannya masing-masing (multi tafsir), misalnya, orang yang matanya merah, bisa jadi ia sedang sakit mata, mengantuk, iritasi atau baru bangun tidur.
2. decent, adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya sesuai dengan kenyataan, misalnya jika kita melihat pesawat terbang rendah dalam frekuensi yang sering, itu tandanya tempat tersebut berdekatan dengan bandara (tidak multi tafsir).
3. Argument, adalah penanda yang petandanya akhirnya bukan suatu benda, tetapi kaidah, argumen menjadikan suatu tanda yang kita pahami tidak merujuk kepada suatu benda melainkan sebuah kaidah atau aturan, misalnya, jika kita melihat tanda di samping SPBU, maka pikiran kita umumnya tidak akan tertuju pada rokok (benda konkret) melainkan pada sebuah aturan bahwa di SPBU tidak diperbolehkan merokok karena berbahaya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka penelitian ini akan menggunakan tiga elemen utama dalam teori Charles Sanders Peirce yaitu representamen (tanda), objek dan interpretan yang dibuat sefleksibel mungkin sehingga memudahkan peneliti dan orang lain membaca dan menemukan dampak dan masalah-masalah yang mungkin ditemukan dalam tanda tersebut, selain itu peneliti juga lebih banyak menggunakan pencarian makna rheme, decent dan argument karena karya sastra yang dipilih adalah “Pagoda Tujuh Lantai” karya *Zhu Hui* memiliki banyak bagian dimana penulis bisa menalar hubungan pikiran terutama tokoh utama dengan

objeknya. Selain itu, karya *Zhu Hui* ini kaya akan pencerahan, simbol atau tanda yang begitu dekat dengan kajian semiotika sastra, sehingga kita bisa mengikuti simbol dan tanda tersebut untuk mendapatkan petunjuk yang berarti.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. menganalisis dampak-dampak keruntuhan peradaban pedesaan Cina akibat modernisasi pedesaan Cina.
2. Menganalisis dampak sosial yang timbul akibat modernisasi pedesaan Cina bagi masyarakat pedesaan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis bagi pembaca adalah :

1. Pembaca bisa mengetahui alasan runtuhnya peradaban pedesaan Cina akibat modernisasi pedesaan.
2. Pembaca bisa mengetahui dampak apa saja yang menimbulkan masalah sosial akibat modernisasi pedesaan Cina.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis dengan metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur semiotika dalam naskah cerita pendek “Pagoda Tujuh Lantai” karya *Zhu Hui* untuk menemukan tanda-tanda apa saja yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dalam teorinya. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Cina dengan membaca dan mencatat untuk ditelaah dan ditafsirkan guna membantu mendapatkan makna dari setiap tanda terkait. Data-data yang berupa

jurnal, surat kabar dan lain-lain tersebut diambil dari *website, internet* maupun *perpustakaan* berbahasa Cina dan berbahasa Indonesia untuk mendukung penulisan skripsi ini.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama tentang uraian penulis tentang latar belakang masalah yang menjadi topik masalah dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua membahas ruang lingkup masalah. Sub bab ketiga membahas berisi landasan teori yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi. Sub Bab keempat tentang perumusan masalah. Sub Bab kelima tentang tujuan penelitian dan Sub Bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub Bab ketujuh berisi metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penulisan skripsi. Sub Bab kedelapan berisi sistematika penulisan skripsi, dan yang terakhir Sub Bab kesembilan merupakan sub bab terakhir tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab 2 berisi tentang biografi pengarang cerpen beserta penghargaan-penghargaan yang diperoleh pengarang cerpen, juga mencakup pendapat pakar sastra mengenai cerpen yang ditulis oleh penulis.

Bab 3 berisi ringkasan cerita atau sinopsis dari cerpen yang dipilih oleh penulis beserta analisis tokoh utama dan sekilas tentang tokoh-tokoh figuran dalam cerpen. Bab 3 juga berisi pokok bahasan skripsi yaitu analisis semiotika dan analisis tema yang diteliti oleh penulis dalam penulisan skripsi ini.

Bab 4 merupakan bab terakhir penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan.



## 1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *Hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音 yaitu ejaan resmi yang dipakai di penduduk Cina dan disertai dengan *Hànzì* 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja, selanjutnya istilah tersebut akan langsung diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Istilah populer dalam Bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

